

Aktivitas Nelayan di Kampung Nelayan Kerang Cumpat, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya

Sivana Indah Swara

Sivanaindah25@gmail.com

(Antropologi FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract

Research on Village Activity Shellfish Cumpat, Village Kedung Cowek, District Bulak, Surabaya has not been done so the researchers are interested to conduct research activities. The purpose of the research is to describe the activities of fishermen and female shellfish fishermen, and the activities of fishermen's wife in processing and selling of shellfish and relation in fisherman family in Kampung Nelayan Kerang Cumpat. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques were conducted by observation and in-depth interviews on nine informants. Qualitative data obtained were analyzed by using the theory of James M. Acheson and thoughts of Retno andriati about the absence of cultural barrier on wife and fisherman child from Retno Andriati. The result of this research is first, that the fisherman who is in Kampung Nelayan Kerang Cumpat is not only a man but also a woman. Fish shell fishing activities are looking for shells by using a compressor tool by diving under the sea, while the activity of female shellfish fishermen using their hands only and looking for shells around the Old Kenjeran when the water receded. Second, the activity of shellfish processing is done by the fisherman's wife. Stages are done that fishermen come from the sea, the wife sorting shells, boiling shellfish, then peeled / dikonceki. Third, the relation in the family of fishermen shells complement each other in an effort to meet the daily needs of the family that is based on the duties and roles of wives, husbands / fishermen and children fishermen.

Keywords: Fisherman Shellfish Male and Female, Activities, Family Relations.

Abstrak

Penelitian tentang Aktivitas Kampung Nelayan Kerang Cumpat, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya belum banyak dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian aktivitas tersebut. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan aktivitas nelayan kerang laki – laki dan perempuan, dan aktivitas istri nelayan dalam pengolahan dan penjualan kerang serta relasi dalam keluarga nelayan di Kampung Nelayan Kerang Cumpat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam pada sembilan informan. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori dari James M. Acheson dan pemikiran dari Retno andriati tentang tidak adanya pembatas budaya pada istri dan anak nelayan dari Retno Andriati. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, bahwa nelayan yang ada di Kampung Nelayan Kerang Cumpat ini tidak hanya seorang laki – laki namun juga seorang perempuan. Aktivitas nelayan kerang laki – laki mencari kerang dengan menggunakan alat kompresor dengan menyelam di bawah laut, sedangkan aktivitas nelayan kerang perempuan menggunakan tangan saja dan mencari kerang di sekitar Kenjeran Lama ketika air surut. Kedua, aktivitas pengolahan kerang dilakukan oleh istri nelayan. Tahapan yang dilakukan yaitu nelayan datang dari melaut, istri memilah kerang, merebus kerang, kemudian dikupas/ dionceki. Ketiga, Relasi dalam keluarga nelayan kerang saling melengkapi dalam usaha

memenuhi kebutuhan sehari – hari keluarga yaitu berdasarkan tugas dan peran istri, suami/ nelayan dan anak nelayan.

Kata Kunci: Nelayan Kerang Laki – Laki dan Perempuan, Aktivitas, Relasi keluarga.

Pendahuluan

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir. Laut merupakan habitat dari ikan dan jenis hewan laut lainnya, ikan – ikan tersebutlah yang setiap hari dicari oleh nelayan untuk selanjutnya akan dipasarkan. Hasil dari pemasaran ikan inilah yang akan dipergunakan oleh nelayan dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Dalam keluarga nelayan, selain peran suami sebagai nelayan, ada juga peran yang penting dalam keluarga nelayan yaitu seorang istri nelayan. Setelah nelayan pulang dari melaut, istri mereka inilah yang nantinya akan mengolah hasil tangkapan suami dan kemudian akan dipasarkan ke pengepul ikan atau dijual dipasar. Selain itu, istri nelayan tidak hanya membantu suami dalam mencari nafkah, tetapi juga sebagai penentu dalam kelangsungan hidup keluarga (Kusnadi, 2003: 7).

Partisipasi wanita yang diharapkan juga bekerja diluar rumah sebagai akibat dari pembangunan yang menekankan pada produktivitas masyarakat tidak dapat diingkari. Banyak wanita yang

terlibat di berbagai jenis pekerjaan, seperti pertambangan, pertanian, perikanan, industri pengolahan, perdagangan besar maupun kecil, pergudangan dan komunikasi, angkutan, keuangan dan jasa kemasyarakatan (Wiludjeng, 2005: 4-5). Keterlibatan wanita dalam ikut mencari nafkah juga dialami oleh masyarakat nelayan. Dalam rumah tangga nelayan, wanita dituntut untuk bekerja bahkan diwajibkan. Kehidupan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang miskin, karena dalam kehidupannya masyarakat mengalami kendala khusus yaitu gangguan dan fluktuasi alam (Andriati, 2012: 3).

Kemunduran perekonomian rumah tangga nelayan, pada akhirnya harus menuntut peran istri dalam peningkatan pendapatan keluarga mereka (Andriati, 2012: 21). Keikutsertaan wanita dalam membantu perekonomian keluarga nelayan dengan ikut mencari nafkah tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku pada masyarakat setempat.

Selain istri nelayan yang berperan penting dalam kehidupan rumah tangga nelayan, anak – anak mereka sejak kecil sudah diajarkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga mereka. Untuk anak laki – laki mereka terkadang ikut melaut sampai mereka bisa mahir dalam mencari ikan, sedangkan anak perempuan membantu ibu mereka dalam mengolah ikan, berjualan dipasar ataupun mengurus pekerjaan rumah (Andriati, 1993: 34–35).

Dalam penelitian yang terdahulu mengenai studi tentang nelayan yang membahas mengenai pola kerja nelayan Desa Campurejo yang terdiri dari nelayan *payang* dan *korsen*. Dalam pola kerja nelayan tersebut menjumpai kendala – kendala. Untuk itu nelayan dan istri nelayan memerlukan strategi dalam menghadapi kendala tersebut dengan melakukan pola aktivitas tertentu yang sengaja dilakukan nelayan dan istri nelayan.

Pada penelitian ini peneliti memilih fokus yaitu ingin mengetahui mengenai aktivitas nelayan di Kampung Nelayan Kerang Cumpat. Ketertarikan peneliti dikarenakan Cumpat merupakan kampung yang nelayannya adalah

nelayan kerang dan istri nelayan yang sehari – hari mengolah kerang.

Permasalahan dan Teori

Pokok permasalahan yang akan peneliti kaji ialah aktivitas nelayan kerang laki – laki dan perempuan, aktivitas istri nelayan dalam pengolahan dan penjualan kerang, serta relasi dalam keluarga nelayan.

Masyarakat nelayan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan alam mempunyai hubungan secara timbal balik. Kehidupan masyarakat nelayan sangat bergantung pada lingkungan alam. Lingkungan alam yaitu ikan dan segala hasil laut di dalamnya adalah sumber matapencaharian bagi masyarakat nelayan. Hubungan lingkungan alam dengan nelayan menimbulkan kendala – kendala yang dihadapi masyarakat nelayan maka nelayan harus beradaptasi dengan keadaan tersebut agar dapat bertahan hidup (Andriati, 2012: 20).

Kendala – kendala yang dialami masyarakat nelayan merupakan resiko yang harus dihadapi oleh masyarakat nelayan. Menurut James M Acheson (Acheson dalam Andriati, 2012: 3-9), dalam kehidupan nelayan menemukan

delapan kendala, salah satunya yaitu gangguan alam.

Berdasarkan pemikiran dari Andriati (2012: 70), mengenai tidak ada pembatas antara istri nelayan dan anak perempuannya untuk bekerja. Artinya yaitu sejak dulu istri nelayan ataupun anak perempuannya dalam keluarga nelayan diwajibkan untuk bekerja. Bagi suami atau nelayan pada masyarakat di Kampung Nelayan Kerang Cumpat terdapat pembatas budaya karena nelayan saat tidak melaut maka mereka menganggur. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan mereka hanyalah melaut dan tidak peduli jika pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Masyarakat memberikan batas budaya pada laki – laki tetapi tidak pada perempuan. Akibatnya perempuanlah yang harus berupaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kontruksi gender pada masyarakat nelayan berpengaruh terhadap relasi suami dan istri nelayan. Kontruksi gender pada masyarakat nelayan yaitu berdasarkan pembagian kerja antara suami dan istri nelayan. Pembagian kerja pada masyarakat nelayan terjadi secara turun menurun yaitu pekerjaan yang dilakukan sebagai

suami/ nelayan dan pekerjaan yang dilakukan sebagai istri nelayan. Kontruksi gender pada masyarakat nelayan ini bersifat tetap artinya bahwa tidak ada perubahan dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga relasi suami dan istri nelayan juga tidak mengalami perubahan (Andriati, 2008: 57).

Metode

Penelitian yang berjudul Aktivitas Nelayan di Kampung Nelayan Kerang Cumpat, Kelurahan Kedung cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya merupakan penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data kualitatif mengenai bagaimana gambaran masyarakat dalam berfikir secara sistematis serta untuk menjelaskan mengenai kebudayaan dari sudut pandang yang diteliti (Spradley, 1997: 12).

Selain itu alasan dipilihnya penelitian etnografi ini karena dapat menggambarkan keseluruhan dari kehidupan masyarakat nelayan yang akan diteliti, khususnya pada aktivitas nelayan dan istri nelayan, serta relasi suami istri nelayan. Data kualitatif didapatkan peneliti dengan melakukan observasi dan

wawancara mendalam dengan informan mengenai topik yang akan diteliti. Kehidupan masyarakat nelayan meliputi aktivitas sehari – hari yang dilakukan nelayan serta aktivitas istri nelayan. Dengan memahami relasi suami dan istri pada masyarakat nelayan juga akan membantu bagaimana suami dan istri nelayan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Aktivitas nelayan dan istri nelayan, serta relasinya didapatkan dengan bertanya kepada seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan dan kriteria untuk menjawab pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti. Alat pendukung seperti *recorder* sebagai alat perekam suara dan kamera *hanphone* untuk mengabadikan aktivitas masyarakat nelayan diperlukan selama proses penelitian karena data yang didapatkan berguna untuk membuat data menjadi lebih akurat (Spradley, 1997: 16).

Pembahasan

Berdasarkan hasil data observasi (pengamatan) dan wawancara, didapatkan informasi mengenai aktivitas nelayan tidak hanya seorang laki – laki, namun juga seorang perempuan. Seperti halnya pada masyarakat di Kampung Nelayan Kerang Cumpat, terdapat beberapa

nelayan perempuan yaitu seorang nelayan *kukuran* yang sehari – hari mencari kerang *darah*. Perbedaan antara nelayan laki – laki dan perempuan yaitu pada cara mereka mencari kerang, jika nelayan laki – laki sebagian besar mereka menggunakan alat kompresor atau nelayan *kompresor* yang mencari kerang dengan cara menyelam di bawah laut, sedangkan nelayan perempuan yang sebagian besar merupakan ibu – ibu atau istri nelayan tidak memungkinkan untuk menyelam, mereka hanya memilih mencari kerang di sekitaran Pantai Ria Kenjeran dan ketika air surut. Mereka hanya mempersiapkan alat seadanya seperti ember, ataupun papan untuk berjalan diatas lumpur.

Nelayan di Kampung Nelayan Kerang Cumpat berdasarkan (1) cara menangkap kerang, (2) alat tangkap yang digunakan dalam mencari kerang, (3) jenis kerang yang didapatkan, dan (4) jauh dekat wilayah tangkapnya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu nelayan *kompresor*, nelayan *kukuran* dan nelayan *incak – incak*.

Nelayan *kompresor* melaut menggunakan alat *kompresor* dengan cara menyelam di dasar laut. Nelayan

kompresor memulai aktivitasnya pukul 06.00/ 07.00, jenis kerang yang didapat yaitu kerang *bulu/ tothok*, kerang *kapak/ manuk*, kerang *baling – baling*, dan kerang *hijau*, serta melaut dengan jarak sekitar 4 mill dari bibir pantai.

Nelayan *kukuran* menangkap kerang dengan alat/ langsung dengan tangan, *garit*, dan *cerok*, nelayan *kukuran* mencari kerang saat air surut dan cara menangkap kerang disesuaikan dengan jenis alat tangkapnya, jenis kerang yang didapat yaitu kerang *darah/ kukuran*, dan dalam mencari kerang *kukuran* lokasinya berada di sekitar Pantai Ria Kenjeran hingga Kalianak.

Nelayan *incak – incak* tidak menggunakan alat apapun dalam mencari kerang, nelayan tersebut hanya menggunakan tangan dan ramuan dari sabun dan cabai yang digiling. Nelayan mencari kerang saat air surut dan cara menangkap kerang hanya dengan mnyemprotkan ramuan tersebut di rumah kerang. jenis kerang yang didapat sama seperti nelayan *kompresor*, dan wilayah menangkap kerang sama seperti nelayan *kukuran*.

Aktivitas Istri Nelayan Kerang

Aktivitas pengolahan kerang dilakukan oleh istri nelayan. Aktivitas pengolahan kerang diawali dengan nelayan yang datang dari melaut, nelayan memberikan hasil tangkapannya kepada istri yang nantinya akan diolah oleh istri mereka kemudian dipasarkan. Perempuan pengupas kerang yang ada di Kampung Cumpat adalah sebagian besar ibu – ibu atau istri nelayan. Mereka setiap hari mengolah hasil tangkapan suami yaitu kerang. Selain mengolah yaitu mengupas kerang, juga bertugas memasarkan kerang dengan menjualnya kepada juragan.

Aktivitas pengupas kerang dilakukan saat suami datang dari melaut. Suami datang sekitar pukul 13.00 – pukul 14.00. Pada pukul 13.00 dapat dilihat istri nelayan pengupas kerang sudah berada di depan rumah mereka untuk mengolah hasil tangkapan kerang dari suami mereka. Jika jam sudah mendekati pukul 14.00, aktivitas pengupas kerang semakin banyak, karena nelayan rata – rata datang pukul 14.00. Aktivitas pengupas kerang berlangsung sekitar 2 jam atau lebih itu tergantung pada banyak sedikitnya kerang yang didapatkan suami mereka.

Jika waktu musim kerang, dan kerang yang didapatkan banyak, maka istri nelayan biasanya memakai jasa buruh dua sampai empat orang.

Dalam mengolah kerang ini terdapat tahapan – tahapannya untuk selanjutnya dapat dijual. Walaupun jenis kerangnya berbeda – beda, namun dalam proses pengupasan kerang ini mempunyai kesamaan, kecuali kerang *manuk/ kapak*. Berikut merupakan tahapan pengupasan kerang:

(1) Nelayan datang dari melaut

Istri nelayan biasanya menunggu suami datang dari mencari kerang di Gedung Serbaguna, namun juga ada yang menunggu di rumah sambil bercengkrama dengan tetangga. Khusus nelayan *kompresor* datang pukul 13.00/ 14.00, setelah itu istri nelayan langsung mengolah kerang hasil tangkapan suami. Untuk nelayan *kukuran*, nelayan datang biasanya pada pagi hari sekitar pukul 09.00 atau saat air laut surut/ *asat*.

(2) Istri nelayan memilah kerang

Tahapan yang kedua yaitu kerang dipilah berdasarkan jenis kerangnya karena dalam sekali melaut biasanya nelayan tidak hanya mendapatkan satu jenis kerang melainkan ada beberapa

jenis kerang, namun ada juga yang hanya membawa satu jenis kerang dalam sekali melaut. Hal itu tergantung banyak sedikitnya populasi kerang, dan tergantung musim, mengingat bahwa hasil tangkapan nelayan tidak tentu setiap harinya karena tergantung kepada alam. Bagi nelayan *kukuran*, tahapan memilah kerang ini tidak dilakukan karena nelayan *kukuran* hanya mencari satu jenis kerang saja yaitu kerang *darah*.

(3) Merebus kerang

Tahapan yang ketiga yaitu kerang direbus yang dapat dilihat di gambar 3.15. Menurut informasi dari istri nelayan yaitu Bu Miati dalam satu kali rebusan biasanya satu ompreng / panci berisi sekitar 20 kg kerang. Lama perebusan kerang tergantung pada jumlah kerang yang direbus yaitu sekitar 15 menit. Kerang direbus setengah matang agar ketika *dioncek i* daging kerang tidak hancur. Untuk menandai bahwa kerang sudah matang yaitu dengan menghitung meluapnya air rebusan sebanyak lima kali. Tahap perebusan khusus bagi kerang *darah/ kukuran* dan kerang *bulu/ tothok*. Untuk kerang *baling – baling* dan kerang *hijau* terkadang direbus, dan kebanyakan dijual langsung/ *mentahan* tanpa melalui tahapan perebusan kerang. Sedangkan

untuk kerang *manuk*/ kerang *tothok* tidak melalui tahapan perebusan kerang.

(4) Mengupas/ *ngonceki* kerang.

Tahapan keempat yaitu *dionceki* atau dikupas antara kulit kerang dan daging kerangnya. Istri nelayan pengupas kerang ini menyiapkan tiga ember, yang pertama sebagai tempat kerang setelah direbus, kedua ember kosong untuk tempat kulit kerang, dan yang ketiga untuk tempat kerang setelah dikupas/ untuk daging kerangnya. Pada gambar 3.16. dapat dilihat kerang dikupas menggunakan pisau kecil yang ujungnya harus tajam, kemudian ibu pengupas kerang tersebut juga menggunakan balon dijarinya yang bertujuan agar kulit kerang yang tajam tidak melukai jari istri nelayan pengupas kerang.

Tahapan pengupasan kerang tersebut khusus untuk kerang *darah/ kukuran*, kerang *bulu/ tothok*, kerang *hijau*, dan kerang *baling – baling*. Untuk sekarang ini jumlah tangkapan kerang *baling – baling* tidak terlalu banyak, dan kerang hijau biasanya dijual *mentahan* atau tidak diolah, jadi langsung dijual ke juragan atau pada restoran.

Untuk kerang *manuk/ kapak* ini prosesnya berbeda dari kerang lainnya,

kerang ini hanya dipecahkan ujungnya atau *dipeteli* , kemudian di belah dan diambil dagingnya. Daging kerang *manuk/ kerang wadung* ini terdiri dari dua bagian yaitu *kewel* dan *bonggolnya*, dapat dilihat digambar 3.17. Kemudian *bonggol* dan *kewelnya* direndam dengan air agar berat dari daging kerang *manuk/ kapak* ini bertambah. *Bonggol* dari kerang *manuk/ kapak* ini adalah *skalop* yang biasanya laku mahal di restoran- restoran.

Relasi Komplementer Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Nelayan Kerang

Relasi dalam keluarga nelayan bersifat komplementer atau saling melengkapi berdasarkan tugas dan peran yang dilakukan istri, suami/ nelayan dan juga anak nelayan. Pendapatan nelayan yang tidak menentu membuat istri ikut bekerja. Tugas dan peran istri yaitu menjadi buruh pengupas kerang, membuka toko di rumah dan berdagang di pasar, usaha lainnya yaitu mengikuti arisan. Tugas dan peran suami/ nelayan kerang yang juga mencari penghasilan tambahan dengan menyewakan perahunya pada hari libur, pada saat bulan puasa nelayan yang memiliki alat lain selain *kompresor* berahli menjadi

nelayan *kukuran* dan memasang wuwu. Tugas dan peran anak dalam keluarga nelayan juga telah dipersiapkan sejak dini untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan mengolah kerang bagi anak perempuan dan bagi anak laki – laki yaitu ikut ayah mereka melaut.

Simpulan

Aktivitas nelayan dalam memperoleh kerang dilakukan oleh nelayan laki – laki dan juga nelayan perempuan. Nelayan laki – laki memperoleh kerang dengan cara menyelam dibawah laut dengan kedalaman sekitar sepuluh meter dari permukaan laut. Nelayan ini dikenal dengan nelayan *kompresor*. Nelayan *kompresor* menggunakan alat kompresor dengan selang kompresor sebagai alat bantu pernafasan ketika berada dibawah laut. Kerang yang diperoleh beragam yaitu kerang *manuk/ kapak, thotok/ bulu, hijau* dan *baling – baling*. Nelayan perempuan memperoleh kerang sekitar Kenjeran Lama saat air surut saja dengan kedalaman hanya sebatas telapak kaki sampai dada. Cara mereka memperoleh kerang hanya dengan tangan dan *garit* dengan satu ember untuk tempat menaruh kerang. Nelayan *kukuran* juga dilakukan oleh nelayan laki – laki. Mereka beralih

menjadi nelayan *kukuran* ketika musim kerang *darah* saja.

Aktivitas dalam mengolah kerang dilakukan oleh perempuan yaitu istri nelayan. Tahapan yang dilakukan yaitu ketika suami datang dari melaut membawa hasil tangkapan, istri nelayan memilah berdasarkan jenis kerang, setelah itu kerang direbus kemudian dikupas/ *dionceki*. Istri nelayan langung menjual kerang tersebut kepada juragan atau tengkulak yang ada di Cumpat.

Relasi dalam keluarga nelayan kerang saling melengkapi dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari – hari keluarga. Tugas dan peran suami/ nelayan selain melaut juga memiliki pekerjaan sampingan seperti memasang *wuwu* dan ketika tidak melaut mereka menyewakan perahunya. Dalam keluarga nelayan kerang terdapat peran besar istri yang tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga namun juga ikut membantu suami dalam mencari nafkah, seperti mengolah kerang, menjadi buruh pengupas kerang, mengikuti arisan, dan berdagang. Tugas dan peran anak – anak nelayan kerang juga telah dipersiapkan sejak dini untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengolah kerang bagi anak

perempuan, dan bagi anak laki – laki yaitu ikut ayah mereka melaut saat hari libur sekolah.

Daftar Pustaka

Andriati, Retno (1993), “Peranan Wanita dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Pantai (Studi Kasus di Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadya Surabaya)” dalam *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Vol. VII. NO. 03-04, hlm 28-29.

—————(2008), Relasi Kekuasaan Suami Istri Pada Masyarakat Nelayan. *Mayarakat, Kebudayaan, dan Politik*. No. 1. Januari-Maret 2008.

—————(2012), *Buku Ajar Antropologi Maritim*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.

Kusnadi (2003), *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Spradley, James (1997), *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Wiludjeng, Henny dkk (2005), *Dampak Pembakuan Peran Gender Terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta*. Jakarta: LBH-APIK Jakarta.